

Musical Composition Jurung-Jurung

Komposisi Musik Jurung-Jurung

I Kadek Bagas Suradinata¹, I Komang Sudirga²

¹Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

²Program Pascasarjana S3 Seni, Institut Seni Indonesia Denpasar

*bagassuradinata22@gmail.com*¹

This article refers to the lack of literacy regarding the Jegog Jembrana gamelan in terms of musicality. The Jegog Jembrana gamelan has many techniques, one of which is the jurung-jurung technique. The jurung-jurung or transition technique is one of the stylists' interests in creating a new work. Jurung-jurung is one of the Jegog techniques, which means types of transitions in classical Jegog compositions and not all classical Jegog percussion transitions have the Jurung-jurung technique, but they are by the classical composition of Jegog percussion. The method I use is based on the creation method according to Alma. M Watkins namely exploration, improvisation, and formation. This method is very influential in making this composition because the stages are simple and easy to understand. Relevance of this work will be very useful for the community and artists who want to develop Jegog Jembrana art.

Keywords: literacy, Jegog, Jurung-Jurung, Jegog Jembrana, Techniques

Artikel ini merujuk kurangnya literasi tentang gamelan Jegog Jembrana pada segi musikalitas. Dalam permainan gamelan Jegog Jembrana memiliki banyak teknik, salah satunya teknik jurung-jurung. Teknik jurung-jurung atau transisi adalah salah satu ketertarikan penata dalam mewujudkan sebuah karya baru. Jurung-jurung merupakan salah satu teknik Jegog yang berarti jenis-jenis transisi di dalam komposisi klasik dan tidak semua transisi tabuh klasik Jegog ada teknik jurung-jurung tetapi sesuai dengan komposisi klasik tabuh Jegog. Metode yang saya gunakan berdasarkan metode penciptaan menurut Alma. M Watkins yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Metode ini sangat berpengaruh dalam pembuatan komposisi ini, karena tahapan yang sederhana dan mudah dipahami. Relevansi karya ini sangat bermanfaat bagi masyarakat maupun para seniman yang ingin mengembangkan kesenian Jegog Jembrana.

Kata kunci: literasi, Jegog Jembrana, Jurung-Jurung, Jegog, Teknik

PENDAHULUAN

Kesenian Jegog ini sangat kental akan hal tradisi baik dari segi tradisi sosial maupun budaya. Menurut buku *Gong Antropologi Pemikiran* yang dibuat oleh I Wayan Rai S., pada tahun 2001 menjelaskan bahwa Gamelan Jegog merupakan salah satu perangkat gamelan Bali yang bilah-bilahnya terbuat dari bambu. Tiap-tiap tunggah instrumen yang membangun perangkat Jegog terdiri dari delapan bilah tergantung sedemikian rupa pada pelawahnya (Wayan Rai, 2001: 33). Jika dilihat dari laras, gamelan Jegog dikatakan berlaras pelog empat nada yang terdiri dari ndong, ndeng, ndung, dan ndaing, namun belakangan ini menurut Arya Sugiarta menyatakan bahwa hanya laras pada Gamelan Jegog memiliki laras tersendiri yaitu laras Jegog (Lekesan 2015: 33).

Gamelan Jegog memiliki gaya musikal yang kaya akan dinamika sebagai bentuk cerminan dari masyarakat yang dinamis dan progresif. Sifat dinamis tersebut dipengaruhi dari beberapa faktor salah satunya dipengaruhi oleh masyarakatnya yang kebanyakan dari kalangan petani dan daerah Jembrana berdekatan dengan daerah budaya yaitu Jawa Timur dan Madura, tipe masyarakat yang heterogen baik dari segi budaya dan agama membuat pengalaman estetis masyarakat Jembrana terpengaruh oleh hal tersebut dan karya seni juga ikut terpengaruh. Gamelan Jegog memiliki beberapa teknik permainan terdiri dari *selangkitan*, *oncang-oncangan*, *sistem nelu*, *sistem ngempat*, *nyelingkat*, *selangkitan*, *lebleban*, *jurung-jurung* dan masih banyak lagi. Hal yang menarik dari beberapa teknik permainan Jegog ini adalah bagaimana menjadi sumber acuan berkomposisi khususnya dalam ranah musik baru agar tidak mengada-ngada memilih bahan dengan memakai apa yang sudah ada dengan menjadikan sebuah karya yang baru.

Teknik jurung-jurung atau transisi adalah salah satu ketertarikan penata dalam mewujudkan sebuah karya baru. Jurung-jurung merupakan salah satu teknik Jegog yang berarti jenis-jenis transisi di dalam komposisi klasik dan tidak semua transisi tabuh klasik Jegog ada teknik jurung-jurung tetapi sesuai dengan komposisi klasik tabuh Jegog (wawancara melalui aplikasi *ZOOM meeting*, 28 Juni 2022). Menurut I Ketut Dernen bahwa teknik jurung-jurung merupakan sebuah kreasi yang terdapat di dalam beberapa bagian atau pola permainan Jegog (wawancara di Desa Pendem, Jembrana pada tanggal 13 September 2023). Selain itu ada seniman lain I Gede Tesen mengatakan bahwa teknik jurung-jurung memiliki beberapa jenis perbedaan perlakuan, ada yang permainan dengan tempo cepat, lambat, dan menengah (wawancara di Desa Kaliakah, Jembrana pada tanggal 20 September 2023).

Tema ini dipilih karena beberapa alasan. Pertama karena teknik ini dirasa unik. Kedua karena rendahnya literasi mengenai pengetahuan tentang gamelan Jegog secara musikal hanya saja membahas tentang kebudayaan itu tersendiri, dan penata ingin menelisik lebih lanjut proses penciptaan musik melalui musical terhadap teknik yang sudah ada, bagaimana dalam satu tabuh Jegog klasik terdapat teknik jurung-jurung dari pola A ke pola B sebagai transisi. Ketiga, dalam berbagai macam karya klasik Jegog teknik jurung-jurung ini merupakan sebuah teknik yang biasa, yang hanya sebagai pengisi antar pola permainan. Melalui fenomena di atas, konsep pengembangan ini ingin penata realisasikan ke dalam bentuk komposisi musik baru. Komposisi ini akan mengolah mekanisme pengembangan ke dalam sistem musikal yang disusun secara bertahap.

METODE PENCIPTAAN

Proses komposisi memerlukan sebuah tahapan-tahapan yang dijadikan sebagai pedoman penata, agar proses penciptaan berjalan dengan baik. Penata melibatkan daya kreatif melalui proses sebuah penciptaan yang melahirkan sebuah karya seni (Sukerta, 2011: 40).

I Wayan Senen berpendapat bahwa, proses rangsangan awal mendahulukan proses penciptaan pada sebagian besar pencipta. Pencipta mempunyai cara atau tahapan kerja sendiri-sendiri pada proses selanjutnya (Senen, 2014: 17). Seperti halnya proses penciptaan tari yang memiliki tiga tahapan, yaitu *exploration* atau eksplorasi, *improvisation* atau improvisasi, dan *forming* atau pembentukan (Hawkins dalam Senen, 2014: 18). Tiga tahapan metode yang dikemukakan oleh Alma M. Hawknis yang akan dipakai untuk dijadikan tahapan dalam membuat karya komposisi musik baru “Jurung-Jurung”.

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal penata dalam memikirkan, menafsirkan, dan mengeksplorasi ide komposisi. Tahap ini penata melewati beberapa proses yaitu menentukan tema, musikal, dan media ungkap. Penata sudah memikirkan tentang teknik jurung-jurung jauh dari sebelum

program MBKM studi/projek independen. Teknik jurung-jurung sudah pernah penata pakai dalam karya komposisi “Me.Jurung” pada ujian komposisi kontemporer. Penata ingin mengembangkan teknik ini lebih lanjut dengan mengeksplorasi lebih dalam, agar literasi maupun pengembangan teknik jurung-jurung bisa dipaha+mi dan dinikmati oleh masyarakat umum.

Tahap Eksplorasi			
Hari/Tanggal	Tempat	Materi	Keterangan
Juni 2022 – September 2023	Rumah penata	Memikirkan tema dan ide	Penata sudah memikirkan tentang motif ini jauh dari sebelum program MBKM projek studi independen dengan mengeksplorasi tema ide dari karya.
28 Juni 2022	Rumah Penata	Wawancara dengan I Wayan Gama Astawa melalui platform zoom meeting mengenai motif <i>jurung-jurung</i>	
25 September 2023	Perpustakaan Umum ISI Denpasar	Mencari referensi literasi mengenai kreativitas dan musikal	
13 September 2023	Desa Pendem, Jembrana	Wawancara dengan I Ketut Dernen mengenai motif <i>jurung-jurung</i>	
20 September 2023	Desa Kaliakah, Jembrana	Wawancara dengan I Made Tesen mengenai motif <i>jurung-jurung</i>	
29 Agustus 2023	Desa Ekasari, Jembrana	Wawancara dengan I Gede Yogi Sukawiyadnyana mengenai ide karya	
September – November 2023	Rumah Penata	Eksplorasi Musikal dan Eksplorasi Media Ungkap	Penata mengeksplorasi pemahaman tentang ritme dan dinamika dalam motif <i>jurung-jurung</i> dan nada dalam gamelan Jegog Modifikasi yang akan digunakan dalam unsur musikalitas.

Proses menentukan tema secara sengaja penata memikirkan pengalaman selama terjun dalam dunia musik tradisional Bali khususnya gamelan Jegog Jembrana. Dalam gamelan Jegog Jembrana ini memiliki salah satu teknik permainan yaitu teknik jurung-jurung. Penata juga melakukan beberapa sesi wawancara mengenai teknik jurung-jurung terhadap beberapa seniman gamelan Jegog Jembrana.

Penata melakukan beberapa wawancara mengenai teknik jurung-jurung terhadap 3 pelaku seni pada kesenian Jegog Jembrana. Wawancara tersebut menghasilkan 3 opini yang berbeda mengenai teknik tersebut. Pada wawancara dengan I Wayan Gama Astawa, beliau menyatakan bahwa jurung-jurung merupakan salah satu teknik Jegog yang berarti jenis-jenis transisi di dalam komposisi klasik dan tidak semua transisi tabuh klasik Jegog ada teknik jurung-jurung tetapi sesuai dengan komposisi klasik tabuh Jegog. Pada wawancara dengan I Ketut Dernen, beliau mengatakan bahwa teknik jurung-

jurung merupakan sebuah kreasi yang terdapat di dalam beberapa bagian atau pola permainan Jegog. Selain itu ada seniman lain I Gede Tesen yang mengatakan teknik jurung-jurung memiliki beberapa jenis perbedaan perlakuan, ada yang permainan dengan tempo cepat, lambat, dan menengah.



Gambar 1. Wawancara dengan I Ketut Dernen



Gambar 2. Wawancara dengan I Gede Yogi S

Selain melakukan wawancara dengan pelaku seni Jegog Jembrana, penata juga melakukan wawancara terhadap ketua mitra Jelana Creative Movement yaitu I Gede Yogi Sukawiyadnyana mengenai ide karya. Dalam wawancara ini, beliau mengatakan bahwa dalam mencari ide karya berangkat dari permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut berupa sebuah hal yang belum ada menjadi ada dan yang sudah ada dikembangkan kembali. Maka, penata akan memakai teknik jurung-jurung ini dengan dasar pengembangan dari hanya sebagai transisi dalam musik/tabuh menjadi teknik yang menyeluruh. Penata juga menjadikan teknik ini sebagai bahan literasi yang bisa dipakai oleh masyarakat umum khususnya para seniman yang ingin mengerti lebih bahkan memakai teknik ini dalam musik yang akan dibuatnya.


Proses musikal ini dilakukan dengan memahami dan menafsirkan ide musik yang dibuat. Teknik jurung-jurung terbilang sedikit yang tahu, karena menurut kebanyakan orang teknik ini terlalu sederhana dan sangat bias dalam sebuah bagian komposisi klasik Jegog. Teknik ini akan penata kembangkan dengan memahami ritme, melodi dan dinamika yang terkandung dalam teknik tersebut. Maka, setiap bagian dalam karya komposisi “Jurung-Jurung” penata memakai salah satu unsur pada teknik jurung-jurung. Ritme penata pakai dalam bagian satu, melodi akan penata pakai pada bagian dua, dan dinamika penata pakai dalam bagian 3 atau akhir.

Pada tahap pengeksplorasian media ungkap, penata sebenarnya ingin menggunakan gamelan Jegog. Akan tetapi, gamelan Jegog dalam satu tunggah atau instrumen hanya memiliki 8 bilah yang

terdiri dari 4 nada dari 2 oktaf. Penata ingin lebih leluasa dalam mengeksplorasi nada. Maka, penata menggunakan Jegog Modifikasi yang dimiliki oleh komunitas Jelana Creative Movement sebagai media ungkap. Jegog Modifikasi ini memiliki 16 bilah yang terdiri dari 4 nada dari 4 oktaf pada setiap tunggah. Pemilihan Jegog Modifikasi dirasa dapat memenuhi kebutuhan kreativitas garap.

Pada tahap improvisasi merupakan tahapan dari perancangan ide karya yang sudah dieksplorasi, akan tetapi sifat karya ini masih bisa dibilang mentah. Tahap ini dibagi menjadi dua bagian yaitu tahap penyusunan dan tahap penotasian. Tahap penyusunan dilakukan dengan merancang struktur dan menentukan visi pada setiap bagian musik yang akan dibuat. Setelah visi pada setiap bagian musik tersebut sudah dibentuk, selanjutnya dilakukan penyusunan sistem-sistem musikal akan diformulasikan sesuai dengan ide musikalitas penata. Hasil dari formulasi digambar menggunakan software Digital Audio Workstation (DAW) Fruity Loops 20. Penggunaan software ini bertujuan untuk mempermudah penata dalam memformulasikan ide musikalitas, karena dapat melihat dan mendengar hasil dari notasi yang telah digambar. Berikut contoh penyusunan bagian 1 dalam komposisi “Jurung-Jurung”.

Tabel 1. Tahap Eksplorasi

Bagian 1		
Tahapan	Keterangan (Foto atau Tulisan)	Penjelasan
Merancang Struktur dan menentukan Visi atau Tujuan	X.XX..XX.XX.X	Ritme pada motif jurung jurung memiliki 8 tanda suara (X) dan 5 tanda diam (.). Jika digabungkan, ritme memiliki 13 tanda dari suara dan diam atau bisa dibilang 13 ketuk. Maka, tujuan dari bagian dengan mengembangkan pola ritme dari motif jurung-jurung.
Penyusunan sistem musikal	Barangsuwir 1: 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15 Barangsuwir 2: 2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16	Permainan pada bagian 1 dengan membagi jumlah ritme yaitu 13 ketuk dibagi 2 menjadi 6,5 (enam setengah) ketuk. Barangsuwir 1 akan memainkan nada ganjil dan barangsuwir 2 memainkan nada genap. Pembagian ini untuk membagi pola permainan.
Formulasi pada DAW FL20		Formulasi pola permainan pengembangan ritme pada bagian 1 dengan menggunakan DAW FL20.

Gambar 3. Formulasi Bagian 1

Penotasian merupakan tahap yang dilakukan dengan mencatat hasil dari formulasi komposisi pada kertas kerja untuk mempermudah dalam menuangkan karya kepada pendukung komposisi. Penuangan ide penata kepada pendukung karya (musisi) yang menjadi jembatan dalam merealisasikan ide menjadi bunyi merupakan fungsi dari notasi (Cahyo, 2018: xvii). Notasi yang digunakan oleh penata yaitu, simbol dari Sandangan aksara Bali disebut *ulu*, *tedong*, *suku*, dan *carik* yang memiliki wujud (3, 4, 5, 7, 1) dan dibaca *ding*, *dong*, *deng*, *dung*, *dang* dalam laras pelog panca nada. Laras pelog panca nada ini digunakan pada petatutan gamelan-gamelan Gong Gede, Gong Kebyar, Pelegongan, Bebarongan, dan gamelan Gandrung (Rembang, 1984: 1). Penggunaan notasi dalam karya komposisi musik baru “Jurung-Jurung” menggunakan notasi laras Jegog, karena menggunakan gamelan Jegog Modifikasi (Barangsuwir).

Tabel 2. Simbol Notasi Undir

Undir

ᵇ..	ᵇ..	ᵇ..	ᵇ..	ᵇ..	ᵇ..	ᵇ..	ᵇ..
-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----

Tabel 3. Simbol Notasi *Barangsuwir*

Barangsuwir 1 dan Barangsuwir 2															
ᵇ.	ᵇ.	ᵇ.	ᵇ.	ᵇ	ᵇ	ᵇ	ᵇ	ᵇ'	ᵇ'	ᵇ'	ᵇ'	ᵇ''	ᵇ''	ᵇ''	ᵇ''

Tahap pembentukan dilakukan dengan melakukan proses transfer komposisi yang telah diformulasikan pada media ungkap yang digunakan. Dalam proses ini tetap terjadi adanya koreksi dan penyesuaian terhadap keadaan teknis. Proses penuangan ini akan berlangsung sampai para musisi menguasai komposisi penata dan tidak ada kendala-kendala teknis yang terjadi sampai dilakukannya proses pentas uji coba. Uji coba ini dilakukan untuk menguji kesiapan dan kematangan dalam pertunjukan akhir dalam program MBKM studi proyek independen.



Gambar 4. Proses Tahap Pembentukan

Tabel 4. Tahap Pembentukan

Tahap Pembentukan			
Hari/Tanggal	Tempat	Materi	Keterangan
11 November 2023	Rumah Penata	Penuangan bagian 1	Latihan awal dengan menghafal notasi komposisi bagian 1 pada para musisi.
17 November 2023	Rumah Penata	Penuangan bagian 1	Bagian 1 telah terealisasi, akan tetapi masih ada beberapa kendala kelengkapan formulasi musikalitas dengan menambahkan pola permainan
26 November 2023	Rumah Penata	Penuangan bagian 1	Bagian 1 sudah selesai dan para musisi telah hafal dalam notasi komposisi

1 Desember 2023	Rumah Penata	Penuangan bagian 2	Menghafal notasi komposisi bagian 2 pada para musisi.
2 Desember 2023	Rumah Penata	Penuangan bagian 2	Adanya perubahan pada bagian 2 dengan menghilangkan pola, karena terlalu panjang
3 Desember 2023	Rumah Penata	Penuangan bagian 2	Penyempurnaan bagian 2 dan melakukan persiapan rekaman untuk ujian Monev

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya musik dengan judul “Jurung-Jurung” terinspirasi dari sebuah motif yang terdapat dalam permainan gamelan Jegog. Motif ini juga bisa dibilang sebuah konsep yang meliputi unsur musik yang terdapat dalam motif *jurung-jurung*. Pemakaian judul komposisi berasal dari pengalaman pertama penata mengenal kata *jurung-jurung*.



Gambar 5. Penampilan Karya Musik "Jurung-Jurung"

Penata membuat komposisi musik “Jurung-Jurung” berdasarkan pemikiran penata terhadap kurangnya disiplin ilmu musikal gamelan Jegog dalam segi tekstual. Menurut penata, pengetahuan musikal dalam sebuah golongan instrumen sangat penting untuk dipahami oleh banyak kalangan masyarakat. Karena tidak banyak masyarakat yang sangat mengerti unsur-unsur musikal pada sebuah permainan instrumen dan akan selalu melihat pada unsur keindahan musik tersebut. Karena menurut Prof. Vincent McDermott bahwa pendekatan musik tradisi yang dilanjutkan dengan pembuatan karya, juga mencoba sesuatu yang baru, maka hal tersebut merupakan suatu bentuk kreativitas yang terdapat dalam bagian dari tradisi seni dan perkembangan manusia (McDermott, 2013: 18).

Karya musik “Jurung-Jurung” ini memiliki bentuk komposisi kontemporer yang mengaitkan unsur musikal pada gamelan Jegog. Komposisi ini memiliki maksud dalam perihal pengembangan pengetahuan musikal pada gamelan Jegog. Pengembangan tersebut menjurus pada motif *jurung-jurung* yang awalnya terkesan sederhana dan sempit menjadi rumit dan luas. Penata menginginkan komposisi dalam bentuk komposisi baru, dimana sesuai dengan perihal ide dan konsep karya komposisi “Jurung-Jurung” yang telah dipikirkan matang oleh penata.

“Contemporary music is not something completely new to our ears. This genre music, which had its problems in establishing after 1945, has found its way to the most important concert halls of the world and developed into the maybe most multifaceted category the history of music has ever seen. Except for the establishment on the stages, there is another challenge that contemporary music has to overcome – that of a discipline, which may be the oldest and most important in understanding the structure of music.” (Link, 2017)

Berdasarkan pendapat Martin W.C. Link pada tahun 2017 dalam jurnalnya mengenai musik kontemporer dan semua tantangan untuk teori musik. Beliau berpendapat bahwa, musik kontemporer

yang biasa kita dengar masih memiliki keterbatasan disiplin ilmu didalamnya untuk memahami struktur dari musik. Sesuai dengan pandangan Martin W.C. Link, maka penata menganggap karya ini mendekati musik kontemporer. Penata menginginkan para pendengar untuk bebas berpendapat bentuk karya komposisi “Jurung-Jurung”.

“Jurung-Jurung” merupakan sebuah karya komposisi gamelan Jegog yang menggunakan konsep motif *jurung-jurung*. Konsep ini sangat berkaitan dengan ide dari karya komposisi “Jurung-Jurung”. Jika kita berbicara secara tekstual, maka karya ini merupakan sebuah pengembangan elemen-elemen musikal yang terkandung dalam motif *jurung-jurung* yang terkesan sederhana dan motif ini hanya dipakai sebagai sebuah transisi dalam beberapa komposisi gamelan Jegog oleh seniman-seniman Jegog. Secara kontekstual karya ini terkesan adanya penambahan bumbu-bumbu baru yang tetap menjaga keaslian rasa tradisional, sehingga tetap menjaga apa yang sudah dibuat oleh pendahulu. Permainan pada komposisi “Jurung-Jurung” mengacu pada persoalan ritme, melodi, dan timbre pada motif *jurung-jurung*. Ketiga unsur musikal tersebut, akan dikembangkan dengan memakai elemen-elemen musikal musik barat dan karawitan Bali.

Komposisi “Jurung-Jurung” dipentaskan dalam bentuk konser yang dimainkan oleh 5 orang penabuh menggunakan gamelan Jegog Modifikasi (Barangsuwir). Kelengkapan instrumen pada gamelan Jegog Modifikasi berupa 2 *barangsuwir* dan 1 *undir*. Pada setiap instrumen *barangsuwir* diisi oleh 2 penabuh dan pada instrumen *undir* diisi oleh 1 penabuh. Seluruh instrumen pada gamelan Jegog Modifikasi sudah sesuai dengan fungsi dan kegunaan yang diperlukan dalam merealisasikan ide karya ini.

Struktur dalam komposisi musik “Jurung-Jurung” memiliki tiga bagian. Setiap bagian dalam komposisi ini merupakan sebuah pengembangan elemen musikal dari motif *jurung-jurung*. Elemen musikal tersebut adalah ritme, dinamika, melodi, tempo, timbre, dan harmoni. Akan tetapi, penata akan memfokuskan ritme pada bagian satu, melodi pada bagian dua, dan timbre pada bagian tiga. Penata memfokuskan ketiga unsur tersebut, karena dalam *jurung-jurung* ketiga unsur tersebut yang sangat menonjol dalam permainan gamelan Jegog.

Pada bagian satu, penata melakukan pembedahan terhadap ritme original pada *jurung-jurung*. Ritme pada motif *jurung-jurung* memiliki kesan sederhana. Penata mengembangkan pola ritme *jurung-jurung* dengan membagi, menambah, dan mengurangi. Pola ritme *jurung-jurung* akan memiliki banyak elemen musik di dalamnya.

Nilai															
Bs 1															
Bs 2	0	.	?	o	.	.	0	0	.	0	0	.	0	.	X2
Undir							0	0	.	0	0	.	0	.	X2
Td	(ff)														

Nilai															
Bs 1	0	.	?	o	.	.	0	0	.	0	0	.	0	.	X3
Bs 2	0	.	?	o	.	.	0	0	.	0	0	.	0	.	X3
Undir							0	0	.	0	0	.	0	.	X3
Td	(ff)														

Pada bagian dua, penata melakukan pembedahan terhadap melodi original pada *jurung-jurung*. Melodi pada motif *jurung-jurung* memiliki kesan sederhana. Penata mengembangkan melodi atas dasar

ritme pada *jurung-jurung* dengan menggunakan motif musik augmentasi dan diminusi. Nada-nada yang dipilih dalam rangkaian melodi sesuai dengan intuisi penata dalam membuat komposisi ini. Salah satu contoh notasi pada permainan barangsuwir 1.

Nilai													
Bs 1	0	.	2'	0	.	.	2	2	.	0	2	.	

Nilai											—	
Bs 1	2	2	.	2	2	.	2	.	2	2	0 ⁰	.

Nilai												
Bs 1	0	2'	.	2'	.	0'	.	0'	0'	.	2'	0'

Nilai												
Bs 1	0'	.	2''	0'	.	.	2'	2'	.	0'	2'	.

Pada bagian tiga, penata melakukan pembedahan terhadap timbre original pada *jurung-jurung*. Timbre pada motif *jurung-jurung* memiliki kesan sederhana. Penata mengolah timbre dengan memakai pola ritme *jurung-jurung* dan mengeksplorasi timbre pada gamelan Jegog Modifikasi (Barangsuwir).

Nilai															
Bs 1	2.	.	2.	2.	.	.	2.	2.	.	2.	2.	.	2.	.	X3
Bs 2	2'	.	2'	2'	.	.	2'	2'	.	2'	2'	.	2'	.	X3
Undir	2..	.	2..	2..	.	.	2..	2..	.	2..	2..	.	2..	.	X3
Td	(ff)														

KESIMPULAN

Karya komposisi “Jurung-Jurung” merupakan karya komposisi yang memiliki konsep pengembangan pengetahuan musikal pada gamelan Jegog. Elemen musikal yang dikembangkan adalah motif *jurung-jurung*. Motif *jurung-jurung* ini merupakan sebuah motif yang dipakai dalam permainan transisi gamelan Jegog. Jika kita berbicara secara tekstual, maka karya ini merupakan sebuah pengembangan elemen-elemen musikal yang terkandung dalam motif *jurung-jurung* yang terkesan sederhana dan motif ini hanya dipakai sebagai sebuah transisi dalam beberapa komposisi gamelan Jegog. Secara kontekstual karya ini terkesan adanya penambahan unsur-unsur baru sebagai aktualisasi keaslian, sehingga tetap menjaga apa yang sudah dibuat oleh pendahulu.

Komposisi ini diciptakan dengan struktur yang dibagi menjadi 3 bagian. Setiap bagiannya memuat pengembangan terhadap 3 elemen musikal yang menonjol pada motif *jurung-jurung*, yakni

bagian pertama dengan mengolah ritme, bagian kedua mengolah melodi, dan bagian ketiga mengolah timbre. Merealisasikan pengolahan elemen-elemen musikal ini, penata menggunakan gamelan Jegog Modifikasi (Barangsuwir) dengan 1 instrumen *undir* dan 2 instrumen *barangsuwir*.

SUMBER RUJUKAN

- Absil, F. (2015). *A Guide to Schillinger's Theory of Rhythm* (2nd ed.).
- Adi Surya, I. G., Saptono, S., & Partha, I. K. (2022). The Process of Music Creation Kelabu | Proses Kreasi Musik "Kelabu." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 2(1), 62–70. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.419>
- Adiputra, K. A. P., & Haryanto, T. (2022). Music Composition Makules | Komposisi Musik Makules. *Ghurnita Jurnal Seni Karawitan*, 2(2), 86–96. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/406/460>
- Berndt, A., & Hähnel, T. (2010). Modelling musical dynamics. *Proceedings of the 5th Audio Mostly Conference: A Conference on Interaction with Sound*, 1–8. <https://doi.org/10.1145/1859799.1859817>
- Cahyo, S. D. (2018). *Notasi Musik Abad 20 dan 21* (1st ed.). Art Music Today.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar* (1st ed.). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gusmanto, R. (2020). Modul Melodi & Rhythm. <https://karawitan.isbiaceh.ac.id/wp-content/uploads/2020/09/Modul-Melodi-Rhythm.pdf>
- Link, M. W. C. (2018). Contemporary Music and Its Challenges for Music Theory. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(1), 39–44. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i1.13686>
- Mariato, B. (2022). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (1st ed.). Permata Press.
- Maršík, L. (2017). *Music Harmony Analysis: Towards a Harmonic Complexity of Musical Pieces* [Rigorózní práce, Univerzita Karlova, Matematicko-fyzikální fakulta]. <http://hdl.handle.net/20.500.11956/92896>
- McAuley, J. D. (2010). Tempo and Rhythm (pp. 165–199). https://doi.org/10.1007/978-1-4419-6114-3_6
- Miller, H. M. (2017). *Apresiasi Musik* (Sunarto, Ed.; 1st ed.). Panta Rhei Books.
- Nettl, B. (1983). *The Study of Ethnomusicology Twenty-nine Issues and Concepts* (1st ed.). University of Illinois Press.
- Rai S, I. W. (2001). *Gong Antologi Pemikiran* (E. B. De Rosari, Ed.; 1st ed.). Bali Mangsi.
- Rembang, I. N. (1984). *Sekelumit Cara-Cara Pembuatan Gamelan Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Santosa, H., Saptono, & Sutirtha, I. W. (2022). *I Nyoman Windha Sang Maestro Karawitan Bali* (Abdul (ed.)). Penerbit Adab. <http://repo.isi-dps.ac.id/5100/>
- Saptono, Santosa, H., & Sutirtha, I. W. (2024). Struktur Musik Iringan Tari Puspanjali. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 58–69. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/2446>

- Satya, I. P. G. W. (2023). Introduction to the Contemporary Musical Composition “Life Style” | Pengantar Komposisi Musik Kontemporer “Life Style.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(2), 84–91. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.337>
- Senen, I. W. (2014). *Konsep Penciptaan dalam Karawitan dalam Lokakarya Metodologi Penelitian*. ISI Yogyakarta.
- Sukerta, P. M. (2011). *Metode Penciptaan Karya Seni (Sebuah Alternatif)*. ISI Press Surakarta.
- Wahyuningsih, T. M., & Santoso, B. (2018). Aspek Keutuhan dalam Struktur Estetika pada Kartu Ucapan Tahun Baru Jepang. *Seminar Nasional Struktural 2018*, 65–75. <https://doi.org/10.33810/274162>